

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gangguan yang terjadi pada saraf dan otot merupakan sebuah permasalahan yang sering ditemui di masyarakat. Salah satunya disfungsi saraf wajah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Sedangkan wajah manusia merupakan titik fokus untuk komunikasi dan ekspresi. Disfungsi pada saraf wajah mengakibatkan ketidaksempurnaan bentuk wajah, menurunnya fungsi otot pada wajah, mengganggu keseharian penderita saat makan dan minum menggunakan gelas, gangguan saat berbicara, ketidakmampuan penderita dalam menutup rapat mata saat tidur, hingga timbulnya rasa nyeri disekitar telinga dan leher. Permasalahan tersebut merupakan salah satu gangguan saraf yang terjadi pada saraf wajah. Kondisi ini biasa disebut sebagai *Bell's Palsy*.

Bell's Palsy merupakan kelumpuhan pada wajah yang terjadi dikarenakan adanya disfungsi saraf perifer wajah (*Nervus VII Fascialis*) akut tanpa penyebab (*idiopatik*) yang mudah diidentifikasi dengan beberapa cara pemulihan dalam kurun waktu enam bulan. Ini merupakan gangguan akut pada saraf wajah yang menimbulkan gejala nyeri dan melumpuhkan total atau sebagian sisi pada wajah.

Beberapa hasil penelitian mengenai kondisi *Bell's palsy* yang merupakan kasus terbanyak dari kelumpuhan akut perifer wajah unilateral di dunia. Insidensinya sebesar 20-30 kasus dari 100.000 orang. *Bell's palsy* berada pada porsi sebesar 60-70% dari seluruh kasus kelumpuhan perifer wajah unilateral. Terdapat 4 buah Rumah sakit di Indonesia menunjukkan frekuensi *Bell's palsy* sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati (Mujaddidah, 2017).

Faktor resiko yang memperburuk prognosis *Bell's Palsy* adalah usia di atas 60 tahun, paralisis komplit, menurunnya fungsi pengecap atau aliran saliva pada sisi yang lumpuh, nyeri pada bagian belakang telinga dan berkurangnya air mata (Bahrudin, 2011). Serta beberapa faktor yang dapat mendukung ke prognosis baik adalah paralisis parsial inkomplit pada fase akut (penyembuhan total), pemberian

kortikosteroid dini, penyembuhan awal dan/atau perbaikan fungsi pengecap pada minggu pertama (Lowis & Gaharu, 2012).

Bell's Palsy merupakan diagnosis klinik, yang temuan karakteristiknya berupa serangan akut yang menyebabkan kelumpuhan pada motor neuron wajah bagian bawah secara unilateral yang mempengaruhi otot-otot wajah bagian atas dan bawah dan keadaan tersebut mencapai puncaknya dengan 72 jam. Gejala biasa yang ditimbulkan seperti nyeri pada leher dan telinga, epifora (mata berair), gangguan pada gendang telinga (*hyperacusis*), gangguan sensasi rasa (*dysgeusia*), dan sensasi wajah yang berubah. Dengan gejala yang ditimbulkan memberikan rasa tidak nyaman dan berdasarkan gejala yang ditimbulkan dapat diyakini sebagai diagnosis *Bell's Palsy* (Eviston *et al.*, 2015).

Maka dari itu untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan pada kondisi tersebut dapat diberikan intervensi fisioterapi. Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi (PMK No 65 Tahun 2015, 2015).

Intervensi yang dapat diberikan fisioterapi pada kondisi tersebut ialah *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* dengan metode *Kabat Exercise*. *Electrical Stimulation* merupakan teknik yang menggunakan arus listrik untuk mengaktifkan saraf penggerak otot, menunda atrofi pada otot, mengurangi rasa sakit dan ekstremitas yang mengalami kelemahan serta adanya gangguan fungsional. Pada modalitas *Electrical Stimulation* melibatkan dua arus yang berbeda seperti, arus *galvanic (continuous)* dan arus *faradic (pulse)* dengan menggunakan frekuensi 0,2-100 Hz yang biasa digunakan selama 10-30 menit dengan durasi 30-300 ms (Arnulfo *et al.*, 2015). dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* merupakan pilihan metode yang diformalisasikan dan difasilitasi untuk otot berupa gerakan stretching, penahanan gerakan, traksi dan aproksimasi demi memperbaiki penurunan fungsi otot, atrofi dan keterbatasan sendi (Namura *et al.*, 2008).

Dilakukannya *Kabat Exercise* sebagai bentuk rehabilitasi untuk mengembalikan saraf kranial ketujuh (*Nervus VII Fascialis*) terkait dengan pemberian obat kortikosteroid, dan evaluasi klinis untuk meningkatkan pengumpulan data serta hasil yang diperoleh setelah perawatan. (Giacalone *et al.*, 2018). Serta penelitian yang dilakukan oleh Barbara, menguatkan hasil yang diberikan dari *Kabat Exercise*. Bahwa latihan tersebut telah memberikan hasil yang lebih baik dan lebih cepat. Maka dari itu jenis latihan ini dapat menjadi salah satu latihan pilihan demi membantu penyembuhan pada kondisi tersebut (Uche *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut sebagai tugas karya tulis ilmiah akhir yakni “Pemberian *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* Dengan Metode *Kabat Exercise* Untuk Penurunan Disabilitas Wajah Pada Kasus *Bell’s Palsy Dextra*”

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan, terdapat beberapa identifikasi masalah, seperti :

- a. Adanya kelumpuhan otot wajah sehingga ekspresi terganggu akibat gangguan saraf ke VII yang tidak diketahui penyebabnya. Timbulnya ketidakmampuan saat makan dan minum menggunakan gelas, ketidakmampuan saat menutup mata, ketidakmampuan berbicara dengan jelas, bagi penderita *Bell’s Palsy* yang mengganggu aktivitas kesehariannya.
- b. Serta adanya permasalahan bagi penderita pada lingkungannya, penderita menjadi lebih menutup diri dan kurang percaya diri untuk bersosialisasi dan aktivitas keseharian menjadi terganggu dikarenakan ketidak sempurnaan pada bentuk wajah.
- c. Pemberian *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* dengan metode *Kabat Exercise* dapat menurunkan disabilitas wajah pada pasien penderita *Bell’s Palsy*.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dari itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penurunan disabilitas dengan parameter *House-Brackmann Grading Scale* pada penderita *Bell's Palsy* setelah diberikan intervensi *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* dengan metode *Kabat Exercise* selama 9 kali latihan?

I.4 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji penurunan disabilitas dengan parameter *House-Brackmann Grading Scale* pada penderita *Bell's Palsy* setelah diberikan terapi *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* dengan *Kabat Exercise*.

I.5 Manfaat

Ada pula manfaat penulisan proposal ini yang telah dituangkan, antara lain:

I.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan program pendidikan DIII-Fisioterapi serta menambah wawasan bagi penulis sendiri, bagaimana cara menganalisa dan menangani pasien dengan kondisi *Bell's Palsy*, hingga pengaruh dari modalitas *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* dengan metode *Kabat Exercise* pada kondisi tersebut.

I.5.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bisa dijadikan sebagai referensi pembelajaran bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa fisioterapi demi menambah wawasannya, terutama pada kasus *Bell's Palsy* dengan modalitas *Electrical Stimulation* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* yang menggunakan metode *Kabat Exercise*.

I.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai informasi bagi pasien dan keluarga pasien serta masyarakat untuk lebih mengenal tentang kondisi *Bell's Palsy* dan bagaimana cara mengatasi kondisi ini dengan baik.

